

HAKIKAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural
Kode MK : KPD620206
Semester/SKS : 5/2
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M. Pd.
Muhisom, M.Pd.I



Disusun Oleh:
Kelompok 2

Amanda Nonisa Putri	(2113053066)
Ismul Nurul Khasanah	(2113053204)
Riska Zulkarnaen	(2113053295)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Hakikat Pendidikan Multikultural” ini dengan lancar. Penulisan makalah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas yang diberikan oleh Ibu Dra. Loliyana, M.Pd. dan Bapak Muhsom, M.Pd.I sebagai dosen pengampu mata kuliah pendidikan multikultural.

Makalah ini ditulis dari informasi media masa yang berhubungan dengan materi. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu. Atas bimbingan dan arahan dalam penulisan makalah ini. Juga kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah mendukung sehingga dapat diselesaikannya makalah ini. Kami harap, dengan membaca makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, dalam hal ini dapat menambah wawasan kita mengenai “Hakikat Pendidikan Multikultural” khususnya bagi kami yang menyusun makalah ini. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami dengan senang hati menerima kritik dan saran yang dimaksudkan untuk penyempurnaan makalah ini.

Metro, 31 Agustus 2023

Kelompok 2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	4
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan.....	5
BAB II PEMBAHASAN	
2.1. Pengertian Pendidikan Multikultural	6
2.2. Dasar – Dasar Pendidikan Multikultural.....	7
2.3. Tujuan Pendidikan Multikultural	12
2.4. Fungsi Pendidikan Multikultural.....	13
BAB III PENUTUP	
3.1. Kesimpulan	15
3.2. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan multikultural mengakui adanya keberagaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, seperti halnya yang diutarakan oleh R. Stavenhagen: “Keragaman adalah suatu keadaan pada kehidupan masyarakat. Perbedaan yang seperti itu terdapat pada suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Keragaman merupakan kekayaan serta keindahan dari suatu bangsa. Pemerintah harus mampu memberikan dorongan agar keberagaman tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan guna mewujudkan kebersamaan dalam bermasyarakat dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat terciptanya hubungan keselarasan yang lebih baik dan efektif. (Zakiah, 2018) Kegiatan pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam mewujudkan hubungan yang harmonis, yaitu kegiatan edukasi dengan maksud menumbuhkan kembangkan kearifan pemahaman, sikap, kesadaran, dan perilaku peserta didik terhadap keaneka ragam budaya, masyarakat, dan agama. Dengan penafsiran tersebut, pendidikan multikultural dapat mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesiakan” karena responsif terhadap kesempatan dan tantangan kemajemukan budaya, masyarakat, dan agama. Maka tentu saja dalam pendidikan multikultural di sini tidak hanya sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, namun juga “pendidikan religiusitas”. (Arif, 2012)

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luas tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat,

menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini (Mashadi, 2009:52).

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan (Wahyu, 2009:71).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa pengertian pendidikan multikultural?
- 1.2.2 Apa saja dasar-dasar pendidikan multikultural?
- 1.2.3 Apa tujuan dari pendidikan multikultural?
- 1.2.4 Apa fungsi dari pendidikan multikultural?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengertian pendidikan multicultural.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan multicultural.
- 1.3.3 Untuk mengetahui tujuan pendidikan multicultural.
- 1.3.4 Untuk mengetahui fungsi pendidikan multicultural.

.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pendidikan Multikultural

Pembelajaran multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan Multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Jadi pendidikan multikultural akan mencakup ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, proses pendidikan. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya

yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya. Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai Bering menjadi adi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

2.2 Dasar – Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan

jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural. Sebagaimana disebutkan di atas, Pendidikan Multikultural paling tidak menyangkut tiga hal yaitu (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan dan (3) proses. Berikut ini akan diuraikan dasar yang membentuk perlunya Pendidikan Multikultur.

2.2.1 Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.

2.2.2 Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam Pendidikan Multikultural adalah bahwa sebagian siswa karena karakteristik tersebut di atas, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan

tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Kita perhatikan di lingkungan sekitar kita. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu. Ada kebijakan yang dipandang tidak adil bagi golongan Tionghoa karena ada diskriminasi terhadap kelompok mereka sehingga mereka hanya berkecimpung di bidang yang sangat terbatas, misalnya dagang, pengacara, dokter dan mengalami kesulitan berkarier di bidang ketentaraan dan pemerintahan. Mereka dan sebagian warga negara asing lainnya sulit mendapatkan status kewarganegaraan bagi anak-anak mereka sebelum tahun 2006. Ada keluhan di kalangan atlet bulutangkis untuk dimasuki golongan pribumi karena sudah didominasi oleh warga keturunan Cina. Warga dari Suku Anak Dalam di Lampung kurang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai karena karakteristik budaya mereka yang unik dan tinggal di daerah pedalaman.

Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan Grant dan Sleeter, Pendidikan Multikultur bukan sekedar merupakan praktek aktual satu bidang studi atau program pendidikan semata namun mencakup seluruh aspek pendidikan.

2.2.3 Proses Pendidikan

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terrealisasikan secara penuh. Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (an ongoing process), dan bukan sebagai

sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor. Persamaan pendidikan, seperti juga kebebasan dan keadilan, merupakan ide umat manusia yang harus dicapai dengan perjuangan keras namun tidak pernah dapat mencapainya secara penuh. Ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada sekalipun kita telah berusaha sekeras mungkin menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa (*educational equality for all students*).

Sejalan dengan pemikiran dari Banks di atas, Gorski menyimpulkan bahwa sejak konsep paling awal muncul pada tahun 1960-an, pendidikan multikultural telah berubah, difokuskan kembali, dan dikonseptualisasikan kembali. Pendidikan multikultural berada di dalam kondisi perubahan baik teoritis maupun praktek sehingga jarang ada dua pengajar atau ahli pendidikan yang memiliki definisi yang sama tentang pendidikan multikultural. Seperti halnya dalam suatu dialog pendidikan, individu cenderung mengubah konsep untuk disesuaikan dengan fokus tertentu. Beberapa di antaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Yang lain lagi melihat perubahan pendidikan sebagai bagian dari perubahan masyarakat yang lebih

besar di mana kita mengeksplorasi dan mengkritik dasar-dasar kemasyarakatan yang menindas dan bagaimana pendidikan berfungsi untuk memelihara status quo – seperti di Amerika Serikat yang terlalu berpihak pada supremasi kulit putih, kapitalisme, situasi sosio-ekonomi global dan eksploitasi. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman Pendidikan Multikultural:

- kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya,
- penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya,
- penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya,
- partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis
- pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa,
- pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktek pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan Pendidikan Multikultural dalam memfasilitasi

pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

2.3 Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berusaha menolong siswa mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung, menolong siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, menolong siswa mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Farris & Cooper (1994) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Sementara itu, Banks (dalam Skeel, 1995), mengidentifikasi tujuan pendidikan multikultural, adalah:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan ketrampilan sosialnya; dan
- d. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara konseptual pendidikan multikultural menurut Groski mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa.
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
- j. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari Pendidikan Multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- a. Memberi konsep diri yang jelas.
- b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).
- e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan Multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan

penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan:

- a. perubahan diri
- b. perubahan sekolah dan persekolahan
- c. perubahan masyarakat

Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan dimulai dari diri siswa sendiri itu sendiri yang lebih menghargai orang lain agar dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perlakunya di lingkungan sekolah dan berlanjut hingga di masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan, maka diharapkan ada perubahan yang terjadi di masyarakat seiring dengan terjadi perubahan yang terdapat dalam lingkungan persekolahan. (Gorski, 2001).

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya karena mencakup ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai Bering menjadi adi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Dasar-dasar dari pendidikan multikultural mencakup tiga hal yaitu, ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan. tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Serta yang terakhir, secara garis besar bahwa fungsi pendidikan multikultural yaitu memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan.

3.2 Saran

Demikianlah makalah ini kami buat, apabila ada kesalahan dalam penulisan dan penyusunan kalimat, kami mohon maaf. Untuk itu kami sangat membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaiki makalah kami selanjutnya, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, Lathifah. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural*.
Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam 8 (2), 24-31, 2021.
- Muh Amin. 2018. *Pendidikan Multikultural*. Pilar 9 (1). journal.unismuh.ac.id.
- Sereliciouz. 2021. *Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multikultural, Tujuan, Konsep*.
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pendidikan-multikultural>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023.
- Sosesilo, Andre. 2014. *Hakikat Pendidikan Multikultural dan Teori Pendidikan Multikultural*.
<https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/hakikat-pendidikan-multikultural-dan.html?m=1>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023.
- Wahdah, Ulfa Nurul. 2016. *Hakikat Pendidikan Multikultural*.
<https://ulfahnurulwahdah.blogspot.com/2016/05/hakikat-pendidikan-multikultural.html?m=1>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023